

ANALISIS KESEMPATAN KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN BANGLI DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN BERBASIS EKSPOR

Putu Ayu Pramitha Purwanti

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the employment of economy sector with full grown potential which will be continuously extended to the economic development of Bangli regency. The employment is analyzed by export-based approach. It plays the role of identifying which sectors are basic and which one are non basic after those sectors undergoing a shift-share analysis. Techniques of determining those sectors are location quotient (LQ) and employment base multiplier. Basic sectors having ability to create new employment, produce output for local and also export needs. Those will stimulate the Bangli's economy growth and brings prosperity for all the society.

Keywords : employment, Export-base

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelaksanaan otonomi daerah secara resmi telah dinyatakan dimulai oleh Pemerintah Republik Indonesia sejak 1 Januari 2001. Berarti, mulai saat itu pemerintahan dan pembangunan daerah di seluruh Nusantara telah memasuki era baru, yaitu era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Pemberian wewenang yang lebih besar diberikan kepada pemerintah daerah, terutama kabupaten dan kota, sedangkan provinsi diberikan wewenang yang terbatas dalam pengelolaan pembangunan yang bersifat lintas kabupaten dan kota. Kewenangan pemerintah pusat dibatasi hanya pada 5 sektor yaitu pertahanan dan keamanan, politik luar negeri, fiskal dan moneter, peradilan serta agama. Dengan demikian, kegiatan pembangunan daerah selain yang diberikan kepada pemerintah pusat dan provinsi akan menjadi wewenang pemerintah daerah (kabupaten/kota). Hal ini berimplikasi terhadap kreatifitas setiap daerah utamanya kabupaten/kota untuk menyusun suatu perencanaan daerah yang aspiratif serta sesuai dengan situasi dan kondisi daerahnya masing-masing. Perencanaan yang sesuai dengan karakteristik daerah akan mempercepat pembangunan daerah dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Pembangunan daerah pada bidang ekonomi dititikberatkan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan penyediaan lapangan kerja, memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dan mengurangi ketimpangan antar daerah. Yang paling utama bagi daerah adalah penciptaan lapangan kerja (Syaukani dkk, 2002, 222). Keberhasilan sebuah pemerintahan salah satunya dilihat dari seberapa jauh pemerintahan tersebut berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakatnya. Penciptaan lapangan kerja yang tinggi akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat sehingga pada akhirnya kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Kabupaten Bangli sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali juga memiliki kewenangan otonomi seperti kabupaten/kota lainnya di nusantara. Pemerintah Kabupaten Bangli dituntut untuk kreatif dalam menyusun perencanaan daerah agar sesuai dengan karakteristik daerahnya, khususnya kemampuan menciptakan kesempatan kerja untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangli yang tinggi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Ini akan menjadi proses yang merupakan suatu tantangan karena dilihat dari beberapa indikator makro yang dimiliki oleh Kabupaten Bangli menunjukkan kondisi yang belum optimal.

Indikator yang paling umum digunakan untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat (perekonomian) suatu daerah adalah dengan melihat pendapatan regionalnya. Perkembangan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bangli lima tahun terakhir terlihat seperti table 1 dimana rata-rata pertumbuhan PDRB Kabupaten Bangli terendah diantara 8 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali yakni sebesar 4,12%. Laju pertumbuhan tersebut masih di bawah rata-rata pertumbuhan provinsi Bali.

Tabel 1.
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota se-Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2003-2007

No	Kab/Kota	2003	2004	2005	2006	2007	rata-rata
1	Jembrana	3,58	4,86	5,00	4,52	5,11	4,61
2	Tabanan	4,91	4,73	5,96	5,25	5,76	5,32
3	Badung	3,00	5,78	5,61	5,03	6,85	5,25
4	Gianyar	3,33	4,95	5,47	5,20	5,89	4,97
5	Klungkung	3,10	4,67	5,41	5,03	5,54	4,75
6	Bangli	3,38	4,03	4,46	4,25	4,48	4,12
7	Karangasem	4,05	4,49	5,13	4,80	5,20	4,73
8	Buleleng	4,84	4,98	5,60	5,35	5,82	5,32
9	Denpasar	5,31	5,83	6,05	5,88	6,60	5,93
Bali		3,57	4,62	5,56	5,28	5,92	4,99

Sumber : Tabel-tabel Pokok PDRB Propinsi Bali 2003-2007

Demikian pula halnya dengan PDRB perkapita. Laju pertumbuhan PDRB perkapita Kabupaten Bangli berfluktuasi dan kondisi tahun 2007 menunjukkan tingkat pertumbuhan yang paling rendah yaitu hanya mencapai 9,63%. Di samping pendapatan regional, kondisi perekonomian suatu daerah juga dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan hasil survey tentang data dan informasi kemiskinan tahun 2007 yang dilakukan oleh BPS terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangli relatif besar yaitu mencapai 15,9 ribu orang (7,48%). Meskipun tidak terbesar dibandingkan kabupaten/kota lainya di Provinsi Bali, kondisi ini masih berada di atas persentase penduduk miskin Provinsi Bali sebesar 6,63%. Indikator-indikator makro ini merupakan tantangan yang harus dijawab bagi para pengambil kebijakan di Kabupaten Bangli untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Langkah awal yang dapat ditempuh adalah dengan mengetahui kondisi kesempatan kerja sektoral yang ada di Kabupaten Bangli. Seperti telah disampaikan

sebelumnya, yang utama dalam pembangunan daerah di bidang ekonomi adalah menciptakan lapangan kerja.

Rumusan Masalah Penelitian

Pertumbuhan ekonomi salah satu indikatornya adalah PDRB yang menunjukkan kenaikan tingkat output total yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Peningkatan output bisa dilakukan melalui peningkatan kesempatan kerja. Kesempatan kerja meningkat akan berpengaruh pada peningkatan daya beli masyarakat dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agar mata rantai ini tercapai maka perlu dilakukan analisis kesempatan kerja di Kabupaten Bangli diantaranya :

1. Berapakah kesempatan kerja nyata di Kabupaten Bangli yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali, bauran industri dan keunggulan kompetitif yang dimiliki?
2. Sektor-sektor manakah sebagai sektor basis yaitu sektor yang memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup (mampu menyediakan produknya-produknya lebih dari cukup) ?
3. Berapakah besarnya pertambahan kesempatan kerja total sebagai akibat dari adanya pertambahan kesempatan kerja di sektor basis?
4. Berapakah banyaknya kesempatan kerja non basis yang tersedia untuk setiap satu lapangan kerja di sektor basis?

Tujuan

1. Mengetahui kesempatan kerja nyata di Kabupaten Bangli yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali, bauran industri dan keunggulan kompetitif yang dimiliki.
2. Mengetahui sektor-sektor basis yaitu sektor yang memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup (mampu menyediakan produknya-produknya lebih dari cukup).
3. Mengetahui besarnya pertambahan lapangan kerja total sebagai akibat dari adanya pertambahan lapangan kerja di sektor basis.

4. Mengetahui banyaknya lapangan kerja non basis yang tersedia untuk setiap satu lapangan kerja di sektor basis.

Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bangli, terutama para pengambil keputusan maupun pelaksana pembangunan daerah dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah tahap berikutnya.
2. Sebagai bahan referensi untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi pedoman untuk menggerakkan ekonomi daerah dan merupakan awal dari penelitian berikutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh kuantitas maupun kualitas sumberdaya yang dimilikinya, baik sumberdaya fisik (kekayaan alam) maupun sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia tidak hanya jumlah penduduk dan tingkat pendidikannya, namun juga pandangan hidup mereka, tingkat kebudayaan, sikap atau penilaian mereka terhadap pekerjaan dan besar kecilnya keinginan untuk memperbaiki diri secara kreatif dan otonom (Todaro, 2000, 46). Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti menambah jumlah tenaga produktif dan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti makin besar ukuran pasar domestiknya. Namun demikian, pertumbuhan penduduk baik positif maupun negatif bagi pembangunan ekonomi tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut. Oleh karena itu, informasi mengenai kesempatan kerja secara sektoral sangat diperlukan dalam menyusun perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kesempatan kerja adalah pendekatan ekonomi basis (*Export Base*).

Teori *Export Base* menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah

tersebut. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (wilayah). Kegiatan/sektor basis/ekspor adalah kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri (Tarigan, 2005, 29). Lapangan kerja di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan internal/permintaan lokal). Kegiatan/sektor non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan lokal sehingga permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Sektor non basis terikat pada kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Banyak variabel yang dapat digunakan untuk menentukan suatu sektor basis atau bukan, diantaranya pendapatan, output total, nilai tambah, lapangan kerja/kesempatan kerja dan lain sebagainya.

Pada umumnya variabel yang sering digunakan adalah variabel kesempatan kerja dan variabel pendapatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Soepono (2001) digunakan variabel kesempatan kerja untuk menganalisis sektor basis dan non-basis di Kabupaten Badung. Dari hasil yang diperoleh dinyatakan bahwa sektor-sektor basis di Kabupaten Badung adalah sektor-sektor yang terkait dengan aktivitas pariwisata. Kabupaten Badung adalah kabupaten yang memiliki banyak kawasan wisata sehingga berusaha menyediakan berbagai fasilitas pariwisata agar wisatawan merasa nyaman berada di Bali, khususnya Kabupaten Badung. Di samping itu, angka pengganda basis ekonomi selama periode penelitian (1985-1995) menunjukkan peningkatan. Ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya kesempatan kerja total di Kabupaten Badung yang ditimbulkan oleh perubahan (kenaikan) pada sektor basis. Masih menggunakan variabel kesempatan kerja, Soepono (1993) juga melakukan penelitian terhadap kesempatan kerja yang ada di Provinsi Yogyakarta. Dari hasil analisis dinyatakan bahwa kesempatan kerja nyata di Provinsi Yogyakarta lebih disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional dan komponen bauran industri. Keunggulan kompetitif tidak memiliki peranan yang penting karena selama periode penelitian

(1980-1990) kesempatan kerja justru menunjukkan ketidakunggulan kompetitifnya.

Udjianto (2007) menggunakan variabel pendapatan untuk melihat sektor basis dan non basis dengan wilayah studi adalah Provinsi Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan diantaranya *Location Quotient (LQ)*, *multiplier export base* dan potensi kebocoran pendapatan daerah. Penentuan sektor basis juga dilakukan oleh Zam (2003) di Kota Pekanbaru, Riau dengan alat analisis diantaranya rata-rata pertumbuhan, *shift-share*, *LQ*, dan model rasio pertumbuhan. Dengan demikian, penentuan sektor basis dan non basis dapat menggunakan beberapa variabel makro dengan alat analisis yang berbeda-beda pula.

METODE PENELITIAN

Daerah Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah Provinsi Bali, khususnya Kabupaten Bangli. Kabupaten Bangli adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang terletak diantara 115°13'48" sampai 115°27'24" BT dan 8°8'30" dan 8°31'87" LS. Posisi berada di tengah-tengah pulau Bali sehingga merupakan satu-satunya kabupaten yang tidak memiliki pantai/laut. Luas wilayah Kabupaten Bangli 520,81 km² yang sebagian besar daerahnya merupakan dataran tinggi dan lahan kering. Secara administratif Kabupaten Bangli terbagi menjadi 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Bangli, Tembuku, Susut, dan Kintamani dengan total penduduk pada tahun 2007 sebesar 212.926 jiwa.

Jenis Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperkuat/mendukung penelitian ini. Data utama yang digunakan adalah data kesempatan kerja yang terwakili oleh jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama tahun 1998 dan 2007 di Kabupaten Bangli dan Provinsi Bali. Data utama didukung oleh data lainnya seperti kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangli dan Provinsi Bali. Sumber data adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappeda Provinsi Bali.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian secara keseluruhan yaitu untuk menganalisis kesempatan kerja di Kabupaten Bangli dengan menggunakan pendekatan pertumbuhan berbasis ekspor, maka terdapat beberapa teknik analisis yang digunakan, diantaranya :

1. *Shift-share(S-S)*

Analisis *Shift-share* adalah analisis yang digunakan untuk melihat kesempatan kerja nyata di Kabupaten Bangli yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali, bauran industri dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh Kabupaten Bangli.

Analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993:44) :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(1)$$

$$N_{ij} = E_{ij} r_n \dots\dots\dots(2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(4)$$

$$r_n = \frac{(E_n^* - E_n)}{E_n} \dots\dots\dots(5)$$

$$r_{in} = \frac{(E_{in}^* - E_{in})}{E_{in}} \dots\dots\dots(6)$$

$$r_{ij} = \frac{(E_{ij}^* - E_{ij})}{E_{ij}} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- D_{ij} : perubahan nyata kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Bangli
- N_{ij} : komponen pengaruh pertumbuhan Provinsi Bali
- M_{ij} : komponen pengaruh bauran industri
- C_{ij} : komponen pengaruh keunggulan kompetitif.
- E_{ij} : kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Bangli tahun awal
- E_{ij}^* : kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Bangli tahun akhir.
- E_{in} : kesempatan kerja sektor i di Provinsi Bali tahun awal
- E_{in}^* : kesempatan kerja sektor i di Provinsi Bali tahun akhir
- E_n : total kesempatan kerja di Provinsi Bali tahun awal
- E_n^* : total kesempatan kerja di Provinsi Bali tahun akhir
- r_n : laju perubahan total kesempatan kerja di provinsi Bali
- r_{in} : laju perubahan kesempatan kerja sektor i di Provinsi Bali.
- r_{ij} : laju perubahan kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Bangli.

2. Location Quotient (LQ)

Penggunaan LQ sebagai salah satu teknik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan apakah setiap produk/jasa, kategori produk, industri atau sektor ekonomi regional yang pertumbuhannya diurai oleh analisis *shift-share*, basis atau non basis (Soepono, 2001, 41). Jadi analisis LQ merupakan tindak lanjut atau pelengkap dari analisis *shift-share* untuk menentukan sektor-sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor-sektor yang memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup dan sektor non basis sebaliknya. Suatu *Location Quotient* (LQ) diberi batasan sebagai suatu rasio berikut (Soepono, 2001, 44) :

$$LQ = \frac{\left(\frac{E_{ij}}{E_j} \right)}{\left(\frac{E_{in}}{E_n} \right)}$$

Keterangan :

- E_{ij} = kesempatan kerja persektor di Kabupaten Bangli
- E_j = kesempatan kerja total di Kabupaten Bangli
- E_{in} = kesempatan kerja persektor di provinsi Bali (sebagai perekonomian *benchmark*/patokan/acuan)
- E_n = kesempatan kerja total di Provinsi Bali

Perekonomian acuan adalah perekonomian yang *self-sufficient*. $LQ > 1$ berarti perekonomian daerah (Kabupaten Bangli) memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup di sector i untuk menyediakan produk-produknya. Sektor tersebut mempunyai peranan relatif lebih besar dalam menyerap tenaga kerja daripada peranan relatif sektor yang sama di daerah yang lebih luas (daerah acuannya). Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut dapat mengeksport kelebihan kesempatan kerja di daerahnya untuk daerah lain. Sektor ini merupakan sector basis. Bila $LQ < 1$ berarti daerah (Kabupaten Bangli) kekurangan produk yang dihasilkan oleh sektor i dan harus mendatangkan atau mengimpor produk itu bila pola konsumsi di Kabupaten Bangli ingin dipertahankan. Sektor ini merupakan sektor non basis.

3. Pengganda Basis Lapangan Kerja (*employment base multiplier*)

Nilai Pengganda Basis Lapangan Kerja (*employment base multiplier*) adalah nilai yang digunakan untuk melihat besarnya perubahan kesempatan kerja total untuk setiap satu perubahan kesempatan kerja di sektor basis, dihitung dengan rumus (Tarigan, 2005, 30) :

$$\text{Pengganda basis kesempatan kerja} = \frac{\text{total kesempatan kerja}}{\text{kesempatan kerja basis}}$$

Perubahan kesempatan kerja total yang ditimbulkan bisa dirinci lagi mengenai banyaknya lapangan kerja non basis yang tersedia. Ini dapat dihitung dengan rasio basis (*base ratio*). Rasio basis adalah perbandingan antara banyaknya lapangan kerja non basis yang tersedia untuk setiap satu lapangan kerja basis (Tarigan, 2005, 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis *shift-share*

Kesempatan kerja di Kabupaten Bangli selama periode 1998-2007 seperti yang terlihat pada tabel 2, menunjukkan peningkatan sebesar 28% dan peningkatan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan kesempatan kerja yang terjadi di Provinsi Bali sebesar 19%. Namun demikian, tidak seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Bangli mengalami perubahan yang positif. Sektor tersebut adalah sektor jasa-jasa yang mengalami penurunan kesempatan kerja mencapai -9%. Penurunan kesempatan kerja pada sektor ini juga terjadi di tingkat provinsi bahkan terdapat satu sektor lagi yang memiliki perubahan negatif selama periode 1998-2007, yaitu sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 2
Perubahan Kesempatan Kerja Persektor Di
Kabupaten Bangli dan Provinsi Bali
Tahun 1998-2007

Lapangan Usaha	Kabupaten Bangli		Perubahan		Provinsi Bali		Perubahan	
	1998	2007	Absolut	Persen	1998	2007	Absolut	Persen
	(E _{ij})	(E* _{ij})	(orang)	(r _{ij})	(E _{in})	(E* _{in})	(orang)	(r _{in})
Pertanian	63.720	80.619	16.899	27	590.096	714.100	124.004	17
Pertambangan dan Penggalian	456	782	326	71	10.312	10.108	-204	-2
Industri Pengolahan	15.228	21.782	6.554	43	186.846	289.100	102.254	35
Listrik, Gas dan Air Bersih	192	395	203	106	4.879	7.463	2.584	35
Bangunan	6.096	7.662	1.566	26	112.009	128.700	16.691	13
Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.274	16.660	5.386	48	352.793	462.500	109.707	24
Pengangkutan dan Komunikasi	1.140	1.667	527	46	63.267	77.400	14.133	18
Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	692	849	157	23	24.324	47.763	23.439	49
Jasa-jasa	9.514	8.651	-863	-9	252.653	245.000	-7.653	-3
Total	108.312	139.067	30.755	28	1.597.179	1.982.134	384.955	19

Sumber : Data Bali Membangun 1998 dan 2007, diolah

Hal yang menarik adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor-sektor yang signifikan mengalami peningkatan kesempatan kerja secara absolut. Ini terjadi baik di Kabupaten Bangli maupun Provinsi Bali. Secara umum terlihat bahwa perkembangan kesempatan kerja secara sektoral di Kabupaten Bangli dan Provinsi Bali adalah searah kecuali pada sektor pertambangan dan penggalian.

Melalui analisis *shift-share* (tabel 3), kesempatan kerja nyata yang terjadi di Kabupaten Bangli dapat dilihat berdasarkan komponen-komponen yang mempengaruhinya seperti komponen pertumbuhan kesempatan kerja Provinsi Bali, komponen bauran induatri dan komponen keunggulan kompetitif.

Laju pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali sebesar 19% telah menciptakan kesempatan kerja di Kabupaten Bangli bagi 21.036 orang. Sektor yang paling besar menciptakan kesempatan kerja sebagai pengaruh dari pertumbuhan kesempatan kerja provinsi adalah sektor pertanian dan yang terendah adalah sektor listrik, gas dan air bersih. Pada sektor pertanian mampu menciptakan kesempatan kerja bagi 12.375 orang sedangkan di sektor listrik, gas dan air minum hanya mampu menciptakan lapangan kerja bagi 37 orang.

Pengaruh bauran industri merupakan komponen pertumbuhan sektoral yang timbul karena perbedaan permintaan tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, kebijakan sektoral, serta pelaku dan kinerja struktur pasar setiap sektor wilayah. Secara absolut, bauran industri bernilai negatif yang berarti pengaruh ini justru menyebabkan jumlah kesempatan kerja yang tercipta di Kabupaten Bangli menjadi berkurang sebanyak 812 orang. Namun demikian, terdapat satu sektor yang secara ekstrim mampu menciptakan kesempatan kerja baru karena pengaruh bauran industri, yaitu sektor industri pengolahan. Ini disebabkan oleh selisih antara pertumbuhan sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan total di tingkat provinsi yang tinggi dan juga karena jumlah kesempatan kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Bangli pada tahun awal tinggi. Penurunan kesempatan kerja terbesar yang disebabkan oleh pengaruh bauran industri terjadi pada sektor jasa-jasa dimana selama kurun waktu 10 tahun sektor ini telah mengalami penurunan kesempatan kerja bagi 2.145 orang.

Tabel 3
Analisis *Shift-share* Kabupaten Bangli
Tahun 1998-2007

Lapangan Usaha	Komponen Pertumbuhan Provinsi	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	Kesempatan Kerja Nyata
	(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
Pertanian	12.375	-1.310	5.834	16.899
Pertambangan dan Penggalian	89	-98	335	326
Industri Pengolahan	2.957	2.429	1.168	6.554
Listrik, Gas dan Air Bersih	37	29	137	203
Bangunan	1.184	-393	775	1.566
Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.190	485	2.712	5.386
Pengangkutan dan Komunikasi	221	-13	319	527
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	134	205	-183	157
Jasa-jasa	1.848	-2.145	-566	-863
Total	21.036	-812	10.531	30.755

Sumber : tabel 2, diolah

Selain karena pengaruh pertumbuhan di tingkat provinsi dan bauran industri, perubahan kesempatan kerja nyata di Kabupaten Bangli juga dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif yang dimiliki. Keunggulan ini muncul dilihat dari dua sisi, yang pertama, sektor-sektor mampu memproduksi dengan biaya perunit yang lebih murah dibandingkan dengan produk yang sama pada daerah lain. Kedua, sektor-sektor mampu memproduksi barang dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan daerah lain (Sjafrizal, 2008, 236). Akibat keunggulan kompetitif yang dimiliki, Kabupaten Bangli mampu menciptakan kesempatan kerja baru bagi 10.531 orang. Sektor terbesar yang menciptakan kesempatan kerja baru adalah sektor pertanian yang mampu menciptakan kesempatan kerja baru mencapai 5.834. Tidak semua sektor memiliki keunggulan kompetitif. Sektor-sektor tersebut adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kedua sektor berkembang lebih lambat dari laju pertumbuhan rata-rata sektor yang sama di provinsi.

Secara keseluruhan, kesempatan kerja nyata di Kabupaten Bangli yang tercipta selama kurun waktu 10 tahun (1998-2007) sebanyak 30.755 orang. Ini dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan provinsi sebanyak 21.035 orang dan keunggulan kompetitif sebanyak 10.532 orang namun tidak dengan bauran industri. Komponen ini justru mengurangi kesempatan kerja nyata di Kabupaten Bangli sebesar 812 orang.

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan analisis LQ diketahui sektor-sektor yang merupakan sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Bangli. Seperti terlihat pada Tabel 4, sektor-sektor yang merupakan sektor basis (dengan nilai koefisien LQ > 1) pada tahun 1998 adalah sektor pertanian (LQ = 1,59) dan sektor industri pengolahan (LQ = 1,61). Kedua sektor adalah sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih dari cukup sehingga dapat menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal (Kabupaten Bangli) dan juga untuk daerah lain. Karena hanya dua sektor yang merupakan sektor basis, maka sisanya merupakan sektor non basis (nilai koefisien LQ < 1). Sektor-sektor tersebut diantaranya sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan,

persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Tabel 4
Koefisien Location Quotient (LQ)
Kabupaten Bangli , 1998-2007

Lapangan Usaha	Location Quotient	
	1998	2007
Pertanian	1,59	1,61
Pertambangan dan Penggalian	0,65	1,10
Industri Pengolahan	1,20	1,07
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,58	0,75
Bangunan	0,80	0,85
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,47	0,51
Pengangkutan dan Komunikasi	0,27	0,31
Keprosesan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,42	0,25
Jasa-jasa	0,56	0,50
Total	1,00	1,00

Sumber : tabel 2, diolah

Pada akhir periode penelitian (2007), sektor pertanian dan sektor industri pengolahan tetap menjadi sektor basis dengan tambahan satu sektor lagi yaitu sektor pertambangan dan penggalian. Perubahan sektor pertambangan dan penggalian dari sektor non basis menjadi basis tidaklah mengherankan mengingat salah satu kecamatan di Kabupaten Bangli yaitu Kecamatan Kintamani dengan wilayah lebih dari 50% luas Kabupaten Bangli memiliki titik-titik pertambangan pasir dan batu yang sangat potensial untuk berkembang dan pastinya mampu menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, sektor-sektor basis di Kabupaten Bangli mempunyai peranan relatif lebih tinggi daripada Provinsi Bali dalam menyerap tenaga kerja. Selain ketiga sektor basis tersebut, merupakan sektor non basis, yang berarti sektor tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan lokalnya karena tidak mampu menciptakan kesempatan kerja yang cukup tinggi.

3. Analisis Pengganda Basis Lapangan Kerja (*employment base multiplier*)

Nilai pengganda basis kesempatan kerja menunjukkan besarnya total kesempatan kerja yang terjadi jika adanya perubahan pada sektor basis. Hasil perhitungan (tabel 5) menunjukkan bahwa besarnya angka pengganda kesempatan kerja di Kabupaten Bangli pada tahun 1998 sebesar 1,37 dan pada tahun 2007 justru menurun menjadi 1,35. Angka 1,37 ditafsirkan bahwa bila kesempatan kerja sektor basis meningkat 100 persen, akan mengakibatkan pertambahan kesempatan kerja total sebesar 137 persen yaitu 100 persen di sektor basis dan 37 persen di sektor non basis.

Nilai pengganda basis kesempatan kerja di Kabupaten Bangli tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 1,35. Ini berarti peningkatan kesempatan kerja sektor basis sebesar 100 persen akan meningkatkan kesempatan kerja total sebesar 135 persen, yaitu 100 persen di sektor basis dan 35% di sektor non basis.

Penurunan ini mengindikasikan bahwa kemampuan sektor basis dalam menciptakan lapangan kerja baru semakin menurun. Oleh karena itu, sektor-sektor basis yang merupakan sektor penyerap tenaga kerja yang tinggi harus ditata kembali agar kemampuannya meningkat dan tetap bisa bersaing dengan daerah lain.

Tabel 5
Angka Pengganda Basis Lapangan Kerja
Kabupaten Bangli, 1998-2007

No	Komponen Perhitungan	1998	2007
(1)	Kesempatan Kerja Basis	78.948,00	103.183,00
(2)	Kesempatan Kerja Non Basis	29.364,00	35.884,00
(3)	Total Kesempatan Kerja (1) + (2)	108.312,00	139.067,00
(4)	Pengganda Basis Kesempatan Kerja (3) : (1)	1,37	1,35
(5)	Rasio Basis (2) : (1)	0,37	0,35

Sumber : Tabel 4, diolah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kesempatan kerja nyata di Kabupaten Bangli dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali dan keunggulan kompetitif. Berarti kedua komponen tersebut akan menambah kesempatan kerja yang terjadi di Kabupaten Bangli, namun tidak dengan komponen bauran industri. Komponen bauran industri mempengaruhi kesempatan kerja di Kabupaten Bangli secara negatif, yang berarti komponen ini menyebabkan laju kesempatan kerja mengalami kontraksi.
2. Sektor basis kesempatan kerja di Kabupaten Bangli pada tahun awal penelitian adalah sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sepuluh tahun kemudian sektor basis bertambah menjadi tiga sektor yaitu masuknya sektor pertambangan dan penggalian. Sektor-sektor ini adalah sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih dari cukup sehingga dapat menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal (Kabupaten Bangli) dan juga untuk daerah lain. Sektor-sektor di luar sektor basis merupakan sektor non basis yakni sektor-sektor yang tidak mampu menciptakan kesempatan kerja yang cukup tinggi sehingga tidak dapat menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal.
3. Perubahan kesempatan kerja di sektor basis akan membawa perubahan terhadap kesempatan kerja total dan kesempatan kerja di sektor non basis. Namun perubahan yang terjadi di Kabupaten Bangli dalam kurun waktu 10 tahun justru menurun.

Jika dibandingkan dengan tahun 1998, tiap kenaikan kesempatan kerja di sektor basis pada tahun 2007 memberikan dampak yang lebih kecil terhadap peningkatan kesempatan kerja total dan kesempatan kerja di sektor non basis. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena jika sektor-sektor basis tidak diberikan perhatian yang lebih untuk dikembangkan maka tidak menutup kemungkinan sektor-sektor ini di kemudian hari justru berubah menjadi sektor non basis.

Saran

Informasi mengenai sektor basis sangat penting karena sektor basis mampu memberikan gambaran mengenai potensi dan karakteristik sektor-sektor ekonomi sebagai salah satu acuan dalam menyusun perencanaan daerah. Sektor-sektor basis memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menciptakan kesempatan kerja, menghasilkan produk yang memenuhi kebutuhan lokal maupun ekspor sehingga sektor ini akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu diperlukan kebijakan-kebijakan daerah yang mendukung berkembangnya sektor basis dengan harapan nantinya sektor ini juga akan mampu mengantar sektor-sektor non basis menjadi sektor basis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Data Bali Membangun*. Denpasar. Bappeda Tingkat I Bali
- . 2008. *Data Bali Membangun*. Denpasar. Bappeda Provinsi Bali
- . 2008. *Tabel-tabel Pokok Pendapatan Regional Bruto Propinsi Bali 2003-2007*. Denpasar. BPS dan Bappeda Propinsi Bali
- . 2008. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2007, Buku 2 : Kabupaten/Kota*. Jakarta. BPS Pusat.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama. Yogyakarta. BPF
- Blakely, Edward J. 1938. *Planning Local Economic Development, Theory and Practice, Second Edition*. New Delhi. Sage Publications.
- Hoover, Edgar M and Frank Giarratani. 1981. *An Introduction to Regional Economics, Third Edition*. New York. Alfred A. Knopf, Inc
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Lembaga Penerbit FE UI
- Sjafrisal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang. Praninta Offset
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift-share : Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, volume 8 nomor 1. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi UGM
- . 2001. Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor) : Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, volume 16 nomor 1. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi UGM
- Sukirno, Sadono. 1976. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta. Lembaga Penerbit FE UI
- Syaukani, Afan Gaffar dan Ryaas Rasyid. 2002. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi. Jakarta. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh. Jakarta. Erlangga.
- Udjianto, Didit Welly. 2007. Sektor basis dan Pertumbuhan Ekonomi di Sleman Yogyakarta. *Ekonomi dan Bisnis*, volume 9 nomor 2. Surabaya. Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, FE Universitas Surabaya.
- Zam, Syahyarwan. 2002. Penentuan Subsektor Unggulan untuk Pembangunan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta.